

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan bentuk kausalitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2012:59). Menurut Sugiyono (2013:11) pendekatan kuantitatif ialah penelitian dengan cara mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian dengan analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian kuantitatif dengan bentuk kausalitas merupakan penelitian sebab akibat antar variabel yang datanya diolah menggunakan analisis statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan setiap definisi dari variabel yang ada pada penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independen variable*) solvabilitas, *sales growth* dan kepemilikan institusional. Dengan variabel terikat (*dependen variable*) penghindaran pajak, berikut definisi operasional beserta cara pengukurannya.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

1. Penghindaran Pajak (Y)

“Penghindaran pajak ialah teknik pengendalian tindakan supaya terhindar dari akibat pengenaan pajak yang tidak diinginkan. Dalam hal ini usaha yang dilakukan supaya terhindar dari pengenaan pajak yakni dengan mengendalikan segala macam tindakan yang menghindari aplikasi pengenaan pajak

sedemikian rupa, sehingga tidak terdapat satupun pelanggaran hukum yang dilakukan” (Zain, Muhammad, 2008:49).

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *cash effective tax rate*. *Cash effective tax rate* adalah jumlah kas yang dibayarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta, Ida Ayu R. dan Setiawan, Putu Ery, 2016). Menurut Dyreng, S., dkk. (2010) *cash effective tax rate* baik digunakan untuk mencerminkan adanya kegiatan penghindaran pajak sebab *cash effective tax rate* tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash effective tax rate* menurut Dyreng, S., dkk. (2010) yaitu :

$$\text{Cash effective tax rate} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

3.2.2 Variabel Independen (X)

1. Solvabilitas (X1)

“Solvabilitas merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya hutang yang digunakan untuk pembiayaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar penggunaan hutang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan” (Arianandini, Putu Winning dan Ramantha, I Wayan, 2018).

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2014:156) *debt to asset ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total hutang dengan total

aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang-hutang perusahaan.

Adapun rumus *debt to asset ratio* yaitu (Kasmir, 2014:156) :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

2. *Sales Growth* (X2)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan perkembangan tingkat penjualan setiap tahun. Kapasitas operasi perusahaan dapat ditambah dengan adanya pertumbuhan penjualan perusahaan yang meningkat. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan terkendala dalam peningkatan kapasitas operasi perusahaan (Andriyanto, Hermawan Noor, 2015).

Menurut Fahmi, I. (2014) “*sales growth* merupakan rasio antara penjualan tahun ini dikurangi penjualan tahun yang lalu setelah itu dibagi menggunakan penjualan tahun yang lalu. Dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan peran *sales growth* sangatlah penting”.

Berikut rumus yang digunakan dalam perhitungan *sales growth* (Fahmi, I., 2014) :

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

3. Kepemilikan Institusional (X3)

Ngadiman dan Puspitasari, Christianty (2014) mengatakan bahwa “kepemilikan institusional ialah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Institusi dapat berupa yayasan, perusahaan berbentuk perseroan (PT), perusahaan investasi, bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan sebagainya”.

Keberadaan investor institusional juga menunjukkan adanya desakan dari para investor terhadap pihak manajemen untuk menjalankan strategi penghindaran

pajak dalam rangka memperoleh keuntungan semaksimal mungkin untuk investor institusional (Zuesty, Aisha, 2016).

Menurut Ngadiman dan Puspitasari, Christianty (2014) kepemilikan institusional dapat dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Berikut ini merupakan tabel pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran
Penghindaran Pajak (Y) Dyren, S., dkk. (2010)	<i>Cash effective tax rate</i> = $\frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio
Solvabilitas (X1) Kasmir (2014:156)	Debt to asset ratio = $\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset}}$	Rasio
<i>Sales Growth</i> (X2) Fahmi, I. (2014)	<i>Sales growth</i> = $\frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$	Rasio
Kepemilikan Institusional (X3) Ngadiman dan Puspitasari, Christianty (2014)	Kepemilikan institusional = $\frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}}$	Rasio

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek maupun obyek yang memiliki karakteristik tertentu serta kualitas yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari lalu disimpulkan (Sugiyono, 2011:80).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari 51 perusahaan, dengan riil populasi 51 perusahaan selama 2 tahun sehingga diperoleh total 102 populasi.

Alasan pengambilan populasi penelitian ini didasari oleh banyaknya aspek pajak yang dapat dikenakan pada sub sektor *property* dan *real estate*, seperti pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPN), pajak pertambahan nilai atas barang mewah (PPnBM), dan juga bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB).

Selain karena hal tersebut, terdapat alasan lain yang mendukung pengambilan populasi dalam penelitian ini, yaitu pernyataan Direktorat Jendral Pajak yang mengungkapkan bahwa terdapat tujuh modus yang dilakukan para pengembang properti untuk menghindari pajak. Modus pertama ialah penggunaan harga di bawah harga jual sebenarnya dalam menghitung dasar pengenaan pajak (DPP). Yang kedua yaitu tidak mendaftarkan diri menjadi pengusaha kena pajak (PKP) namun menagih pajak pertambahan nilai (PPN). Ketiga, tidak melaporkan seluruh penjualan. Modus keempat yaitu tidak memotong dan memungut pajak penghasilan (PPh). Sedangkan yang kelima ialah mengkreditkan pajak masukan

secara tidak sah. Keenam, menghindari pembayaran pajak pertambahan nilai atas barang mewah (PPnBM) dan pajak penghasilan (PPh) Pasal 22 atas hunian mewah. Dan yang ketujuh ialah menjual tanah dan bangunan, namun yang dilaporkan hanya penjualan tanah (www.medanbisnisdaily.com, 2013).

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang berisi beberapa anggota dalam populasi, dengan mempelajari sampel maka peneliti dapat menarik kesimpulan atas populasinya (Ghozali, Imam, 2013:133).

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2016-2017 yang tidak mengalami kerugian selama periode tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*.

Beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 3.2
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Jumlah perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> tahun 2016-2017	51
2. Perusahaan yang <i>delisting</i> tahun 2016-2017	(3)
3. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan setiap tanggal 31 Desember selama 2016-2017	(1)
4. Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap dan tidak menyajikan dalam mata uang rupiah	(13)
5. Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(11)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	23
Data outlier	(2)
Total waktu penelitian (tahun)	2
Total data yang digunakan dalam penelitian	42

Dari kriteria yang telah ditentukan diatas, didapat hasil sampel sebanyak 21 perusahaan, dengan riil sampel 21 perusahaan selama 2 tahun sehingga diperoleh total 42 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Jenis Data, Sumber Data Dan Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini ialah data kuantitatif. Sugiyono (2013:23) mendeskripsikan data kuantitatif yaitu data berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang telah diubah menjadi angka. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan, ringkasan saham dan data performa perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2017.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh orang lain (Ghozali, Imam, 2013:94). Data sekunder ini berbentuk dokumentasi ringkasan performa perusahaan, ringkasan saham serta laporan keuangan yang rutin diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2017 yang diambil melalui Pojok GI BEI FIA Unipdu Jombang.

3.4.3 Metode Pengumpulan Data

Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Teknik dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan jalan mempelajari dokumen-dokumen yang ada baik dari perusahaan maupun dari luar perusahaan, surat kabar, buku, dan sebagainya (Arikunto, Suharimi, 2006:158).
2. Studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari dan membaca beberapa literatur, buku ataupun laporan-laporan yang berhubungan dengan tema dan judul penelitian untuk memecahkan permasalahan yang ada (Nazir, M, 1988:111).

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian (Ghozali, Imam, 2009:19)

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati

normal. Untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan *p-value* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal (Ghozali, Imam, 2016:110).

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini berguna untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal yakni variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian untuk membuktikan tidak adanya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 (Ghozali, Imam, 2016:96).

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan melalui pengamatan pola pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen

dengan residualnya. Model regresi dikatakan heteroskedastisitas ketika titik-titik data pada grafik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, Imam, 2016:125).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model yang baik harus bebas dari autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi maka dalam penelitian ini digunakan *runs test*.

Runs test sebagai bagian dari statistik non-parametik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residul tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak. *Runs test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara acak atau tidak. Dengan ketentuan apabila hasil dari nilai probabilitas lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terjadi secara acak atau dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, Imam, 2011).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen (Subramanyam dan Wild, 2013).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Penghindaran Pajak

α = Konstanta

X_1 = Solvabilitas

X_2 = *Sales Growth*

X_3 = Kepemilikan Institusional

e = Error

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi parsial

3.5.4 Uji Hipotesis

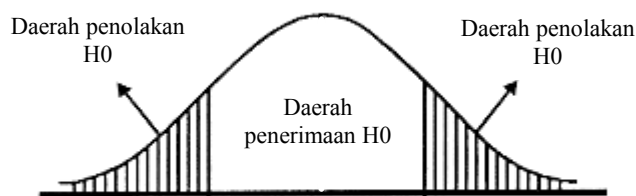
Uji hipotesis digunakan untuk menetapkan dasar dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Pernyataan hipotesis terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) yang mengasumsikan (H_0) tidak ada pengaruh atau tidak ada perbedaan antara variabel satu dengan variabel lainnya, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) mengasumsikan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Arifin, Johar, 2017:18).

1. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, Imam, 2011:98). Pada uji statistik t nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} dengan cara sebagai berikut :

- a) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $<$ 0,05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (Sig $>$ 0,05), maka H_1

ditolak dan H_0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.1
Uji t

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik pada analisis regresi, dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, Imam, 2011:98). Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Nilai koefisien R^2 mempunyai interval 0 – 1. Semakin besar R^2 (mendekati 1) semakin baik hasil untuk model regresi tersebut, dan semakin kecil R^2 (mendekati 0) maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Subramanyam dan Wild, 2013).